

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Terdapat dua bentuk simpulan yang dihasilkan dalam penelitian yaitu simpulan umum dan simpulan khusus. Simpulan umum adalah simpulan dari keseluruhan rumusan masalah yang dibahas, sedangkan simpulan khusus adalah simpulan yang mencakup masing-masing rumusan masalah.

5.1.1 Simpulan Umum

Kampanye melalui media sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan literasi politik generasi milenial. Bagi kalangan generasi milenial, hal-hal mengenai politik cenderung dianggap sebagai sesuatu yang membosankan dan kurang diminati. Maka dari itu diperlukan suatu metode kampanye yang mampu menarik minat politik mereka dengan memanfaatkan sesuatu yang dekat di kehidupannya sehari-hari serta digemari olehnya. Media sosial sebagai *platform* sosial yang sangat digemari masyarakat, terutama kalangan anak muda menjadi kunci dalam keberhasilan suatu kampanye. Pesan politik akan lebih efektif apabila disampaikan melalui media sosial, dengan disajikan dalam konten media kreatif yang tengah *trending* di kalangan milenial dan dibalut pendekatan humor. Citra politik tokoh, baik yang dikampanyekan maupun yang menyampaikan kampanye di media sosial tersebut turut mendukung keberhasilan kampanye politik tersebut. Kampanye politik di media sosial mampu memengaruhi seseorang untuk menentukan pilihan politiknya. Selain itu, informasi politik yang diterima dengan baik dan menyenangkan melalui media sosial turut serta menumbuhkan kesadaran akan hak dan kewajiban politik generasi milenial, serta keikutsertaan mereka dalam kegiatan politiknya baik dengan cara beropini atau menyampaikan pendapat politiknya, maupun menggunakan hak pilihnya dalam suatu pemilihan.

5.1.2 Simpulan Khusus

- 1) Hasil uji regresi menunjukkan F hitung sebesar 587,040 lebih besar dari 0.05, sehingga disimpulkan bahwa pesan politik memiliki pengaruh terhadap literasi politik generasi milenial. Adapun angka koefisien determinasinya adalah sebesar 0.775, sehingga menunjukkan bahwa 77,5%

pesan politik berpengaruh terhadap tingkat literasi politik generasi milenial. Pesan yang disampaikan melalui media sosial dapat bersifat dua arah, sehingga membuat kandidat dapat lebih berinteraksi dengan calon pemilih. Keberhasilan penyampaian pesan didukung oleh penggunaan teknik persuasi *humorous appeal* yang mampu menarik minat khalayak, jumlah *followers* penyampai pesan, serta etika komunikasi yang diperhatikan seperti pemilihan bahasa dan penggunaan data atau fakta yang berkaitan.

- 2) Hasil uji regresi menunjukkan F hitung politik sebesar 262,910 lebih besar dari 0.05, sehingga disimpulkan bahwa citra politik memiliki pengaruh terhadap literasi politik generasi milenial. Adapun angka koefisien determinasinya adalah sebesar 0.402, sehingga menunjukkan bahwa 40,2% citra tokoh berpengaruh terhadap tingkat literasi politik generasi milenial. Bagi politisi, tidak dikenal jauh lebih buruk daripada dibenci publik. Media sosial digunakan sebagai alat menonjolkan ciri khas seseorang agar dikenal. Citra politik tidak hanya dapat dibentuk oleh tokoh yang bersangkutan, melainkan juga dapat dibentuk oleh seorang *buzzer* dan *influencer* yang mempromosikannya, maupun dengan dukungan yang diterima langsung di media sosial.
- 3) Hasil uji regresi menunjukkan F hitung sebesar 196,7 lebih besar dari 0.05, sehingga disimpulkan bahwa konten media politik kreatif memiliki pengaruh terhadap literasi politik generasi milenial. Adapun angka koefisien determinasinya adalah sebesar 0.335, sehingga menunjukkan bahwa 33,5% konten media politik kreatif berpengaruh terhadap tingkat literasi politik generasi milenial. Konten politik yang dikemas sesuai dengan apa yang tengah *trending* lebih menghibur sehingga mudah diterima dan diminati. Konten media kreatif yang sering digunakan dalam kampanye antara lain video kreatif, gambar kartun, karikatur, atau meme politik. Konten tersebut tidak hanya menyampaikan pesan kampanye, melainkan juga dapat menyampaikan kritik atau sindiran atas isu sosial politik, atau bahkan serangan kepada kubu lawan guna memengaruhi opini serta pilihan politik khalayak.

- 4) Pesan politik, citra politik, dan konten media politik kreatif secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan literasi politik generasi milenial. Uji regresi menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,005. Adapun koefisien determinasi atau angkat keberpengaruhannya yakni sebesar 60,9%. Nilai signifikansi variabel pesan politik (x1) sebesar 0.000 atau di bawah 0,05, sedangkan variabel citra politik (x2) dan media kreatif (x3) di atas 0,05 dengan masing-masing sebesar 0,073 dan 0,117. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesan politik memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi politik generasi milenial dibanding variabel lain. Pesan politik yang diterima dengan baik dan menyenangkan oleh khalayak melalui media sosial memengaruhi tingkat literasi mereka. Informasi tersebut membantu untuk menyadari hak dan kewajiban politik mereka, menentukan pilihan politik, serta stimulus agar lebih aktif berpartisipasi politik.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Hasil dari penelitian ini memunculkan implikasi dan rekomendasi bagi berbagai pihak dengan tujuan untuk menyempurnakan keilmuan dan pengetahuan mengenai kampanye politik dan literasi politik.

5.2.1 Pemerintah

Sebagai penanggung jawab utama dalam upaya memberantas permasalahan buta politik, pemerintah bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan yang berorientasi pada penyelesaian masalah tersebut. Pesan politik yang mengandung *hoax*, ujaran kebencian, bahkan hal-hal yang menyangkut SARA adalah ancaman yang dapat memecah kesatuan bangsa. Hal tersebut harus diperhatikan secara serius oleh pemerintah. Pendidikan politik menjadi hal yang dibutuhkan generasi milenial yang mayoritas adalah pemilih pemula agar tidak buta politik. Program pendidikan politik secara konvensional di sekolah mungkin akan cenderung membosankan dan kurang diminati. Maka dari itu perlu cara lain yang menarik untuk menyampaikan pengetahuan politik kepada masyarakat. Salah satunya dengan membuat iklan politik yang kreatif dan diunggah di media sosial. Iklan tersebut kemudian dipromosikan oleh *social media influencer* agar dapat meraih khalayak yang luas.

Selain mendapatkan pengetahuan baru tentang politik, melalui iklan kreatif tersebut dapat mengubah paradigma politik sebagai hal yang tidak membosankan, dan dapat meningkatkan minat politik.

5.2.2 Perguruan Tinggi

Sebagai tempat berkembangnya ilmu pengetahuan, perguruan tinggi berperan signifikan untuk menggali teori yang berkaitan dengan kampanye politik atau komunikasi politik dan literasi politik. Perguruan tinggi yang dianggap juga sebagai wahana berekspresi dalam bidang keilmuan, harus mampu memberikan pemikiran konkret dalam penguatan program-program yang berkaitan dengan pendidikan politik. Pemikiran-pemikiran tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar penguatan literasi politik masyarakat, dan peningkatan angka partisipasi politik. Melalui penelitian maupun kegiatan akademik di perguruan tinggi diharapkan dapat menciptakan suatu ide untuk mengatasi masalah akan rendahnya minat dan pengetahuan masyarakat atas politik. Sehingga dapat meningkatkan angka partisipasi serta literasi politik.

5.2.3 Masyarakat

Sebagai warga negara yang baik sudah seharusnya masyarakat memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya di bidang politik. Masyarakat harus lebih peduli dan menumbuhkan minat politiknya, lalu mengikuti segala dinamika perkembangan politik yang berlangsung agar dapat menentukan pilihannya dengan baik. Pada prinsipnya setiap individu memiliki kebebasan beropini dan berpolitik, namun tetap harus bertanggung jawab atas segala bentuk perbuatan politik. Salah satunya saat menggunakan media sosial sebagai media kampanye. Menyampaikan dukungan dan serangan adalah hal yang lumrah, namun tetap harus dengan menggunakan etika komunikasi yang baik serta menjaga persatuan.

5.2.4 Partai Politik

Partai politik sebagai salah satu agen politik tidak boleh hanya berfokus mencari suara politik saat pemilihan saja. Partai politik juga memiliki tanggung jawab untuk mengedukasi masyarakat agar tidak buta politik. Perlu diadakan program-program partai yang berkenaan dengan pendidikan politik. Minimalnya partai politik dapat menyampaikan informasi atau pesan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman politik kepada masyarakat. Partai politik juga tidak

seharusnya menyampaikan suatu pesan yang sifatnya provokatif, berisi hal yang belum tentu benar atau menyesatkan guna memengaruhi masyarakat dan mendapatkan suaranya. Hal tersebut dikhawatirkan dapat memecah kerukunan masyarakat, sebab masyarakat yang kurang memiliki pemahaman politik akan cenderung mempercayai secara mentah pesan yang diterima, dan akan memperjuangkan kepercayaannya tersebut dengan menyalahkan hal-hal yang bertentangan dengannya.

5.2.5 Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berfokus pada pembuktian ada atau tidaknya pengaruh antara kampanye politik di media sosial terhadap peningkatan literasi politik generasi milenial. Oleh karena itu epistemologi, ontologi, dan aksiologi keilmuannya tidak terlalu mendalam terlebih penelitian akan kampanye dan pengaruhnya pada literasi politik masih sedikit dilakukan. Maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat lebih berfokus pada hal tersebut, bahkan turut meneliti bagaimana pelaksanaan kampanye tersebut dan mencari media, kegiatan atau program lain sebagai solusi alternatif meningkatkan literasi politik masyarakat.